

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Informasi

Media informasi secara umum, merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Media informasi dapat dianggap sebagai media pendidikan apabila ia memuat informasi yang digunakan dalam proses pembelajaran (Hasan et al., 2021, h. 4). Sementara itu, menurut Sutabri dalam (Trimahardika dan Sutinah, 2017, h. 10), informasi adalah data yang telah diolah, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan, sehingga dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Media informasi sendiri merujuk pada saluran atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun kembali informasi, kemudian mengolahnya menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan dapat diakses oleh khalayak luas. (Coates dan Ellison, 2014, h. 10) menjelaskan bahwa media informasi berfungsi sebagai penunjang kebutuhan masyarakat, seperti memberikan arahan, instruksi, peringatan, pedoman, serta menyampaikan berita, data, hiburan, dan berbagai bentuk informasi lainnya.

2.1.1 Jenis – Jenis Media Informasi

Media informasi terbagi atas tiga jenis berdasarkan Coates & Ellison (2014, h. 21) pada buku “An Introduction to Information Design”, yaitu:

1. **Desain Informasi Interaktif (*Interactive Information Design*)**
melibatkan peran aktif pengguna dalam proses pembuatan dan penyajian informasi, di mana pengguna dapat memilih opsi yang disediakan. Dengan demikian, navigasi pesan bergantung pada keputusan desainer yang merancang dan menyediakan informasi tersebut. Media ini memanfaatkan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyajian konten yang didominasi oleh elemen

suara dan gambar bergerak, memberikan pengalaman yang lebih dinamis dan interaktif bagi pengguna.

2. *Print-based Information Design*

Media informasi yang menggunakan proses cetak disebut sebagai informasi berbasis cetak (*print-based information*). Media ini umumnya memerlukan keterlibatan pengguna dalam navigasi, sehingga seringkali memerlukan elemen visual yang mendukung isi informasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Meskipun demikian, terdapat pula media informasi cetak yang hanya berisi tulisan tanpa adanya gambar atau elemen visual lainnya, bahkan dalam beberapa kasus, media cetak tersebut dapat memiliki lebih dari satu halaman yang hanya memuat teks.

3. *Environmental Information*

Media informasi lingkungan (*environmental information*) digunakan untuk memberikan petunjuk atau arahan di lingkungan sekitar. Media ini berfokus pada cara desainer merancang elemen - elemen yang dapat membantu mengatasi keterbatasan fisik yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam proses pembuatan media ini, desainer perlu melakukan analisis terhadap desain yang akan dibuat, dengan mempertimbangkan bagaimana masyarakat akan menggunakan sarana tersebut dalam kehidupan sehari - hari. Desain yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna untuk memastikan fungsionalitas serta kemudahan aksesibilitas.

2.1.2 Fungsi Media Informasi

Ellison & Coates (2014, h. 28) menyatakan bahwa media informasi berfungsi untuk memberikan panduan kepada audiens yang mungkin tidak familiar dengan informasi atau lingkungan tertentu. Panduan ini bertujuan untuk mengarahkan audiens tentang tindakan yang perlu dilakukan serta hal-

hal yang sebaiknya dihindari. Melalui media ini, audiens dapat memahami dengan jelas bagaimana seharusnya mereka berinteraksi dengan informasi atau lingkungan yang baru, sehingga proses pemahaman dan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan tepat.

2.1.3 Kesimpulan

Media informasi berperan penting sebagai sarana penyampaian pesan dan menjadi bagian dari media pendidikan apabila digunakan dalam proses pembelajaran. Informasi yang disampaikan melalui media ini harus diolah agar dapat dipahami, digunakan untuk pengambilan keputusan, serta mudah diakses oleh masyarakat. Berdasarkan Coates dan Ellison (2014), terdapat tiga jenis media informasi, yaitu desain informasi interaktif, informasi berbasis cetak, dan informasi lingkungan. Ketiganya memiliki fungsi dan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan, namun tetap bertujuan membantu masyarakat memahami informasi dengan cara yang efektif. Secara keseluruhan, media informasi berfungsi sebagai panduan yang memudahkan audiens dalam mengenali lingkungan atau situasi baru, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat sesuai kebutuhan.

2.2 Buku

Menurut (Suharso & Dra. Retnoningsih, 2018, h. 8) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku diartikan sebagai sekumpulan lembaran kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan. Buku ini berisi tulisan, gambar, ruang kosong, atau cetakan yang memiliki berbagai fungsi, seperti untuk dibaca, sebagai panduan, media pembelajaran, referensi, maupun tempat untuk mencatat. Sementara itu, menurut Kurniasih dalam (Hanifa et al., 2021, h. 965), buku dapat dipahami sebagai sebuah karya yang merupakan gabungan informasi tertulis yang disusun dan dijilid menjadi satu kesatuan dalam bentuk kertas. Buku berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang menyampaikan berbagai informasi kepada pembacanya.

Menurut (Haslam, 2006, h. 9), buku dianggap sebagai salah satu bentuk dokumentasi tertua yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan berbagai pengetahuan, ide, dan kepercayaan. Buku tidak hanya menjadi sarana untuk menambah wawasan pembaca, tetapi juga dapat berperan sebagai alat penyembuhan bagi seseorang. Hal ini disebabkan oleh kombinasi elemen - elemen visual, seperti gambar dan tulisan, yang terdapat di dalamnya, serta desain unik dari setiap buku yang dirancang. Buku menawarkan pengalaman yang berbeda bagi setiap individu, baik dalam hal pengetahuan maupun emosional, tergantung pada konten dan cara penyampaiannya.

2.2.1 Jenis – Jenis Buku

Dalam buku *Media & Culture* yang ditulis oleh Campbell, Martin, & Fabos (2016, h. 353), buku modern dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

1. Trade Books

Buku ini adalah jenis yang paling umum ditemukan di industri percetakan, dengan ciri - ciri seperti sampul tebal (*hardbound*) dan sampul tipis (*paperback*). Contoh buku dalam kategori ini termasuk biografi, buku fiksi dan non - fiksi, buku hobi, buku sains, komik, novel, buku klasik, serta buku self-help.

2. Professional Books

Jenis buku ini ditujukan untuk kalangan profesional atau spesialis dalam bidang tertentu, seperti buku tentang bisnis, teknik, hukum, dan bidang lainnya yang mendalam.

3. Textbooks

Buku jenis ini umumnya digunakan oleh pelajar dan mahasiswa dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dan meningkatkan literasi. Buku teks ini berfungsi sebagai panduan atau materi pembelajaran dalam berbagai disiplin ilmu.

4. Mass Market Paperbacks

Buku ini ditulis oleh penulis terkenal atau individu berpengaruh, sering kali terkait dengan topik yang sedang hangat dan relevan pada waktu tertentu. Buku jenis ini, seperti instant books, dicetak dalam jumlah besar dan dijual dengan harga yang lebih terjangkau.

5. Religious Books

Buku yang berkaitan dengan agama, meskipun sekarang topik bahasannya meluas ke isu - isu lain seperti perang, ras, kemiskinan, kedamaian, dan tema sosial lainnya. Buku - buku ini mengandung ajaran agama serta refleksi mengenai kehidupan dan moralitas.

6. Reference Books

Buku ini digunakan untuk mendokumentasikan dan menyediakan pengetahuan dalam berbagai bidang. Jenis buku ini meliputi ensiklopedia, atlas, kamus, almanak, dan buku panduan medis atau referensi lainnya.

7. University Press Books

Buku jenis ini ditujukan untuk kelompok pembaca tertentu dengan minat yang spesifik. Biasanya, buku ini tidak dimaksudkan untuk meraih keuntungan finansial, melainkan lebih kepada karya ilmiah yang berisi teori, kritik literatur, atau studi sejarah dan seni, yang sering kali diterbitkan oleh universitas atau lembaga akademik.

2.2.2 Komponen Elemen Visual Desain Buku Informasi

Menurut Anggarini (2012, h.9), desain grafis memiliki beberapa elemen visual utama yang berperan penting dalam proses perancangan. Elemen - elemen ini menjadi bagian fundamental dalam membentuk suatu desain grafis. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Layout

Dalam proses pembuatan buku, penyusunan layout memegang peran penting dalam menentukan tampilan keseluruhan. Tata letak yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan daya tarik visual sebuah buku (Rustan, 2009, h. 27). Layout sendiri merupakan sebuah teknik dalam desain yang berfungsi untuk mengatur berbagai elemen agar tercipta harmoni antara bentuk dan ruang, sehingga pesan yang disampaikan melalui teks dan visual dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca oleh Ambrose dalam (Anggarini, 2021, h.2).

Secara umum, layout terdiri dari tiga elemen utama. Pertama, elemen teks yang mencakup seluruh komponen tulisan dalam desain. Kedua, elemen visual yang mencakup gambar atau elemen non-teks lainnya. Ketiga, elemen tak kasat mata (*invisible element*), seperti grid atau margin, yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun elemen lainnya (Anggarini, 2021). Selain itu, dalam penerapannya, layout juga berlandaskan pada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, antara lain:

a. *Sequence*

Sequence merujuk pada tata urutan atau struktur dalam penyampaian informasi. Struktur ini berfungsi untuk mengatur prioritas konten yang perlu dibaca secara sistematis dari awal hingga akhir. Dengan adanya urutan yang jelas, pembaca dapat lebih mudah memahami isi informasi yang disajikan. Selain itu, urutan ini juga membantu mengarahkan pandangan pembaca agar mengikuti alur penyampaian informasi sesuai dengan rangkaian yang telah ditetapkan dalam buku.

b. *Emphasis*

Emphasis merupakan teknik penegasan dalam tata letak buku yang bertujuan untuk memberikan fokus utama pada salah satu elemen desain agar menjadi pusat perhatian atau point of interest dalam penyampaian informasi. Dengan adanya penekanan ini, pembaca dapat

lebih mudah mengidentifikasi bagian yang dianggap penting, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara lebih efektif. Penekanan dalam desain dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti memperbesar ukuran elemen tertentu dibandingkan dengan elemen lainnya agar terlihat lebih dominan, menggunakan warna kontras yang mencolok untuk menarik perhatian, serta menempatkan elemen pada posisi strategis seperti di bagian tengah atau titik fokus dalam komposisi. Selain itu, perbedaan bentuk dibandingkan elemen lainnya juga dapat menciptakan kesan unik dan menonjol, sehingga secara alami menjadi titik perhatian utama. Dengan menerapkan prinsip emphasis secara tepat dalam tata letak buku, informasi yang disajikan dapat lebih terstruktur dan menarik bagi pembaca, tidak hanya meningkatkan keterbacaan tetapi juga membuat desain lebih dinamis dan komunikatif.



Gambar 2.1 Contoh Emphasis

Sumber : (Anggrarini, 2021)

c. Balance

Dalam sebuah layout, penyusunan elemen-elemen di dalamnya perlu dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan agar tercipta tampilan yang harmonis dan proporsional. Keseimbangan dalam desain berarti bahwa setiap elemen memiliki bobot visual yang seimbang, sehingga tidak ada bagian yang terasa terlalu berat atau terlalu

kosong. Untuk mencapai keseimbangan ini, beberapa faktor perlu dipertimbangkan, seperti tata letak elemen, perbandingan ukuran, pemilihan warna, serta peletakan komponen dalam ruang desain.

Tata letak yang terorganisir dengan baik membantu menciptakan distribusi elemen yang merata, sehingga tidak ada bagian desain yang mendominasi secara berlebihan atau tampak kurang terisi. Ukuran elemen juga memainkan peran penting dalam keseimbangan, karena elemen yang lebih besar cenderung menarik perhatian lebih dibandingkan elemen yang lebih kecil. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian ukuran agar tidak mengganggu keteraturan visual dalam layout.

Selain itu, penggunaan warna yang tepat juga memengaruhi keseimbangan dalam desain. Warna-warna yang terlalu mencolok di satu area dapat membuat tampilan terasa berat di bagian tertentu, sementara warna-warna yang lebih lembut dapat membantu menyeimbangkan keseluruhan komposisi. Peletakan elemen dalam ruang desain juga perlu diperhatikan, karena posisi suatu elemen dapat memengaruhi persepsi keseimbangan. Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, keseimbangan dalam desain dapat tercapai, sehingga menghasilkan layout yang lebih menarik, nyaman dipandang, dan efektif dalam menyampaikan informasi.



Gambar 2.2 Contoh *Balance*

Sumber : (Anggrarini, 2021)

d. *Unity*

Dalam sebuah layout atau susunan buku, unsur kesatuan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar tampilan keseluruhan terlihat harmonis dan terstruktur. Kesatuan dalam desain dapat dicapai melalui perpaduan berbagai elemen, seperti teks, gambar, ukuran, tata letak, serta elemen pendukung lainnya yang saling berhubungan untuk membentuk komposisi yang kohesif. Teknik penyusunan yang tepat memungkinkan setiap elemen dalam buku tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga saling melengkapi sehingga tercipta keterpaduan visual yang menarik.

Kesatuan dalam desain tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterbacaan serta efektivitas penyampaian pesan. Dengan adanya keselarasan antara teks dan gambar, informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Ukuran dan tata letak yang seimbang juga membantu menciptakan alur baca yang nyaman, sehingga pembaca dapat mengikuti isi buku dengan lebih baik tanpa merasa terganggu oleh elemen yang tidak serasi.

Selain itu, pemilihan warna dan gaya desain yang konsisten turut memperkuat kesatuan dalam sebuah layout. Penggunaan warna yang serasi dan harmonisasi elemen - elemen desain dapat menciptakan kesan profesional dan menarik secara visual. Dengan menerapkan prinsip kesatuan secara tepat, buku tidak hanya memiliki daya tarik fisik yang kuat, tetapi juga mampu menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan komunikatif kepada pembaca.



Gambar 2.3 Contoh *Unity*

Sumber : (Anggarini, 2021)

2. *Grid*

Menurut (Anggarini, 2021, h. 40), grid merupakan garis tak terlihat yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun elemen-elemen dalam layout agar lebih terstruktur dan harmonis. Secara umum, grid terbagi menjadi tiga jenis, yaitu manuscript grid, column grid, dan modular grid.

a. *Manuscript Grid*

Manuscript grid adalah jenis grid yang berbentuk satu kolom dan digunakan sebagai dasar struktur sebuah halaman. Grid ini banyak diterapkan dalam tata letak buku, artikel, atau dokumen dengan konten berbasis teks yang dominan. Dalam proses penyusunannya, diperlukan perhatian khusus terhadap aspek - aspek seperti ukuran margin, proporsi teks terhadap ruang kosong, serta penempatan elemen lainnya agar komposisi halaman tetap seimbang dan mudah dibaca. Dengan penerapan yang tepat, manuscript grid dapat membantu menciptakan tampilan yang lebih rapi, profesional, dan nyaman bagi pembaca.

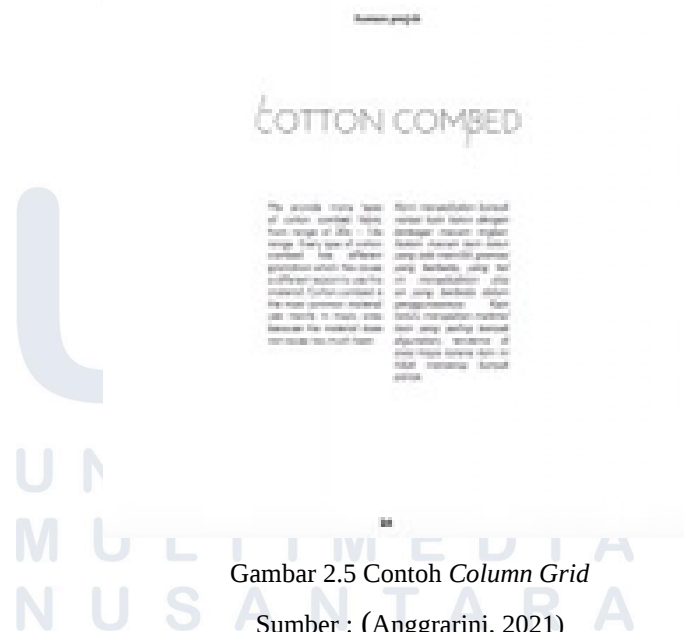


Gambar 2.4 Contoh *Manuscript Grid*

Sumber : (Anggrarini, 2021)

b. *Column grid*

Column grid dijelaskan sebagai garis vertikal yang berfungsi sebagai pemandu dalam meletakkan elemen visual. *Column grid* membagi halaman dalam beberapa kolom yang tujuannya agar penulis buku dapat meletakkan text atau gambar dalam kolom yang berbeda sehingga dapat menimbulkan efek layout yang lebih dinamis.



Gambar 2.5 Contoh *Column Grid*

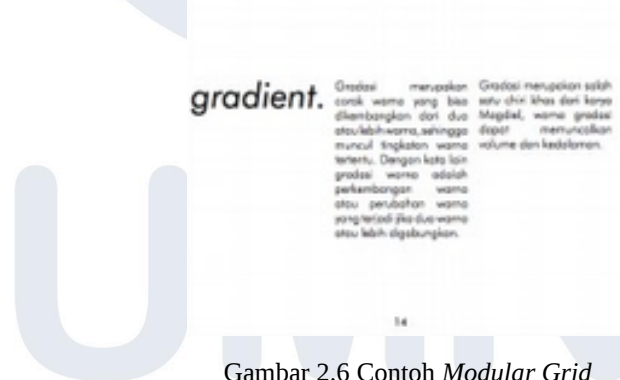
Sumber : (Anggrarini, 2021)

c. *Modular grid*

Modular grid merupakan jenis grid yang terdiri dari garis-garis horizontal dan vertikal yang saling berpotongan, membentuk susunan

kotak-kotak sebagai panduan dalam tata letak desain. Grid ini digunakan untuk menciptakan struktur yang lebih fleksibel dalam menyusun elemen-elemen visual dan teks di dalam sebuah halaman.

Salah satu keunggulan modular grid adalah kemampuannya dalam membagi halaman menjadi beberapa modul yang seragam, sehingga memudahkan desainer dalam menata berbagai elemen secara proporsional. Grid ini sering diterapkan dalam tata letak buku, majalah, atau desain yang membutuhkan lebih dari satu gambar dalam satu halaman. Dengan menggunakan modular grid, perancang dapat mengatur elemen-elemen secara lebih sistematis dan terorganisir, memastikan keseimbangan visual serta meningkatkan keterbacaan dan estetika dalam desain.



Gambar 2.6 Contoh *Modular Grid*

Sumber : (Anggrarini, 2021)

3. Teks dan Tipografi

Elemen teks dalam desain memiliki berbagai komponen, salah satunya adalah tipografi. Menurut (Ambrose, 2003, h. 6) dalam buku *Basics Design 03: Typography*, tipografi merupakan bentuk representasi tulisan yang dikembangkan secara visual berdasarkan ide, yang dapat memengaruhi pemikiran dan emosi pembaca. Dalam

perancangan buku, penataan teks harus dilakukan dengan baik agar menciptakan keselarasan yang mendukung keterbacaan. Hal ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pemilihan jenis huruf yang sesuai, pengaturan jarak antar huruf dan kata (*kerning*), serta penyesuaian bentuk huruf dengan karakteristik pembaca.

Jenis huruf atau typeface secara umum terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu *Block*, *Roman*, *Gothic*, dan *Script*. Setiap jenis memiliki karakteristik yang berbeda dalam penggunaannya. *Block* biasanya merujuk pada gaya tulisan yang berasal dari *German manuscript writing*, sedangkan *Roman* lebih sering menggunakan huruf serif, yang memiliki tambahan kecil di ujungnya untuk memberikan kesan klasik dan mudah dibaca. Sebaliknya, *Gothic* cenderung mengadopsi huruf *sans-serif*, yang tidak memiliki tambahan di ujungnya, sehingga terlihat lebih modern dan minimalis. Sementara itu, *Script* adalah jenis huruf yang menyerupai tulisan tangan, sering digunakan untuk menciptakan kesan elegan dan lebih personal (Anggarini, 2021, h. 53).

Dalam desain tata letak, tipografi memiliki peran utama dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik. Oleh karena itu, penyusunan teks harus memenuhi beberapa prinsip penting. *Alignment* berfungsi untuk mengatur posisi teks agar tampak rapi dan selaras dalam suatu komposisi. *Hyphenation* berperan dalam pemenggalan kata guna menghindari gangguan dalam membaca. Hirarki digunakan untuk menunjukkan urutan informasi berdasarkan perbedaan ukuran, jenis, atau gaya huruf. Selain itu, eksplorasi tipografi juga merupakan bagian dari desain yang memungkinkan perancang mengombinasikan elemen teks secara kreatif, tetapi tetap mempertahankan keterbacaan dan keseimbangan dalam layout (Anggarini, 2021).

4. Gambar

Dalam buku informasi, elemen visual pada tata letak memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami. Elemen-elemen ini dapat berupa gambar dalam berbagai bentuk, seperti foto, ilustrasi, garis, bentuk geometris, karya seni, simbol, dan elemen grafis lainnya yang membantu menyusun tampilan halaman agar lebih terstruktur dan komunikatif (Anggarini, 2021, h. 89).

Sebagai bagian dari media pembelajaran, gambar memiliki beberapa fungsi utama yang tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga berperan sebagai alat bantu komunikasi yang efektif. Salah satu keunggulan gambar dalam buku informasi adalah kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara langsung tanpa bergantung pada teks yang panjang dan kompleks. Selain itu, gambar dapat digunakan untuk memperjelas konsep yang sulit dipahami, menjadikan informasi lebih mudah dicerna oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Elemen visual juga dapat berfungsi sebagai pendukung teks utama, memperkuat pemahaman materi, serta meningkatkan ketertarikan pembaca terhadap isi buku (Anggarini, 2021, h. 83).



Gambar 2.7 Contoh Gambar

Sumber : (Anggarini, 2021)

Dalam buku informasi, ilustrasi menjadi salah satu elemen visual yang paling sering digunakan. Ilustrasi memiliki peran penting dalam membantu menjelaskan konsep yang abstrak atau kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan visual. Kehadirannya dalam buku informasi tidak hanya membantu pembaca memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas mereka. Ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan konteks pembelajaran mampu membuat pembaca lebih fokus dan tertarik untuk mempelajari isi buku secara lebih mendalam. Dengan demikian, elemen visual dalam buku informasi bukan sekadar dekorasi, tetapi merupakan bagian integral dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menarik bagi pembaca.

5. Warna

Menurut (Purnama, 2010, h. 114), warna merupakan salah satu elemen krusial dalam desain karena mampu menyampaikan makna serta menciptakan interpretasi tertentu. Warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk persepsi dan emosi seseorang terhadap suatu visual. Pemilihan warna yang tepat dapat memengaruhi respons psikologis individu, termasuk bagaimana mereka memahami dan bereaksi terhadap suatu desain. Selain itu, warna juga dapat memberikan kesan tertentu yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya visual.

Warna juga berfungsi sebagai elemen yang membantu membedakan atau memberikan batasan antara satu elemen dengan elemen lainnya. dalam sebuah desain, penggunaan warna yang kontras pada elemen yang berdekatan memungkinkan pembaca untuk lebih mudah mengenali perbedaan serta hubungan antar elemen dalam sebuah komposisi. Dengan penerapan warna yang tepat, elemen-elemen yang memiliki keterkaitan dapat dikelompokkan secara visual, sementara

elemen yang berbeda dapat lebih mudah dibedakan, sehingga informasi dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan efektif.

2.2.3 Kesimpulan

Buku merupakan media penting dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan, yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga memiliki nilai emosional dan estetika (Haslam, 2006). Dalam perancangannya, buku informasi membutuhkan elemen-elemen visual seperti tata letak, tipografi, gambar, dan warna yang saling mendukung agar isi dapat tersampaikan dengan efektif dan menarik (Anggarini, 2012). Dengan perpaduan isi dan desain yang baik, buku mampu menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan sekaligus informatif.

2.3 Skoliosis

Skoliosis merupakan kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan kelengkungan tidak normal, menyerupai huruf "S" atau "C". Secara alami, tulang belakang manusia memiliki lengkungan ringan yang membantu menjaga keseimbangan tubuh. Namun, pada penderita skoliosis, kelengkungan ini menjadi lebih signifikan dan tidak simetris. (Pelealu et al., 2014, h. 9). Skoliosis adalah kelainan bentuk tulang belakang yang dapat mengganggu keseimbangan tubuh, fungsi pernapasan, serta aktivitas sehari-hari. Skoliosis dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, seperti idiopatik, kongenital, neuromuskular, dan degeneratif. Dampaknya meliputi gangguan postur tubuh, nyeri punggung kronis, serta gangguan psikologis akibat perubahan bentuk tubuh. Pada kasus yang lebih parah, skoliosis juga dapat mengurangi kapasitas pernapasan karena tekanan pada paru-paru. Ia juga menekankan pentingnya deteksi dini, informasi masyarakat, dan terapi yang tepat guna mencegah dampak lebih lanjut dari skoliosis. (Barker. 2023, h. 1).

2.3.1 Penyebab Skoliosis

Skoliosis yang paling sering terjadi merupakan skoliosis idiopatik, Dimana skoliosis idiopatik adalah jenis skoliosis yang penyebab pastinya tidak diketahui. Kondisi ini merupakan bentuk skoliosis yang paling umum,

mencakup sekitar 75-85% dari semua kasus skoliosis. Biasanya, skoliosis idiopatik berkembang selama masa pertumbuhan cepat anak-anak dan remaja, terutama pada usia 10-18 tahun. (Weinstein et al, 2019, h. 1832). Selain itu, penelitian oleh (Yaman et al, 2020, h. 646) dalam jurnal "Idiopathic scoliosis: Diagnosis and treatment", menjelaskan bahwa meskipun penyebab idiopatik tidak dapat diidentifikasi secara pasti, ada indikasi bahwa faktor genetik, postur tubuh, dan pertumbuhan tulang belakang yang tidak seimbang dapat berkontribusi terhadap perkembangan skoliosis jenis ini.

2.3.2 Gejala

Gejala umum skoliosis meliputi kelengkungan abnormal tulang belakang, kepala yang tampak bergeser dari garis tengah, atau satu pinggul maupun bahu yang lebih tinggi dari sisi lainnya. (Pelealu, 2014, h. 10).

2.3.3 Jenis

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2023), terdapat beberapa jenis skoliosis yaitu,

1. Skoliosis idiopatik merupakan jenis skoliosis yang umum terjadi pada anak usia 11 hingga 18 tahun. Kondisi ini muncul selama masa pertumbuhan, di mana tulang belakang rentan mengalami kelengkungan akibat perkembangan tubuh yang masih berlangsung.
2. Skoliosis kongenital adalah kelainan pada tulang belakang yang disebabkan oleh perkembangan vertebra yang tidak sempurna saat janin masih dalam kandungan. Kondisi ini terjadi sejak lahir akibat gangguan dalam pembentukan tulang belakang selama masa kehamilan.
3. Skoliosis degeneratif adalah jenis skoliosis yang terjadi pada orang dewasa yang sebelumnya pernah mengalami kondisi ini. Seiring bertambahnya usia, tulang belakang mengalami keausan, yang menyebabkan kelengkungan atau kemiringan pada struktur tulang.
4. Skoliosis sindromik terjadi sebagai akibat dari adanya sindrom tertentu yang diderita oleh seseorang, yang memengaruhi perkembangan dan struktur tulang belakang.

5. Skoliosis neuromuskular disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf atau otot, seperti cerebral palsy dan spina bifida. Kondisi ini menghambat fungsi otot dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas tulang belakang, sehingga menyebabkan kelainan bentuk.

2.3.4 Skoliosis Pada Anak

Skoliosis pada anak, khususnya di usia remaja, merupakan jenis yang paling sering ditemukan dan dikenal sebagai skoliosis idiopatik. Sekitar 90% kasus skoliosis tipe adolescent terjadi pada anak berusia 11 hingga 18 tahun. Faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah pertumbuhan yang masih berlangsung serta kurangnya kesadaran dari orang tua akan pentingnya menjaga postur tubuh yang benar untuk mencegah kelengkungan tulang belakang.

2.3.5 Dampak

Jika skoliosis pada anak tidak ditangani, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan. Secara fisik, kelengkungan tulang belakang yang semakin parah dapat memengaruhi fungsi kardiopulmoner, menyebabkan nyeri punggung kronis, dan membatasi mobilitas penderita. Selain itu, secara psikologis, anak dengan skoliosis berisiko mengalami masalah seperti kecemasan, stres, dan depresi akibat perubahan bentuk fisik dan keterbatasan aktivitas. (Nuryani, 2024, h. 265). Oleh karena itu, deteksi dini dan penanganan yang tepat sangat penting untuk mencegah perkembangan skoliosis yang lebih serius dan dampak negatif lainnya.

2.3.6 Pencegahan

Pencegahan skoliosis perlu dilakukan dengan meningkatkan informasi mengenai kondisi ini, termasuk dampaknya serta aktivitas yang sebaiknya dihindari untuk mencegah peningkatan prevalensi kasus di Indonesia. Langkah pencegahan paling sederhana dapat dimulai dengan menjaga postur tubuh yang baik, seperti tidak membungkuk, duduk dan

berjalan dengan tegap, serta menghindari kebiasaan mengangkat beban berat hanya pada satu sisi tubuh. Selain itu, olahraga seperti berenang, pilates, dan yoga dapat membantu mempertahankan serta memperbaiki postur tubuh, sehingga mengurangi risiko skoliosis.

2.3.7 Penanganan

Penanganan skoliosis yang tepat untuk anak sangat penting untuk mencegah perburukan kondisi serta mengurangi ketidaknyamanan yang dialami. Salah satu langkah utama adalah menjaga postur tubuh yang benar saat duduk, berdiri, dan berbaring. Postur yang baik dapat membantu menjaga keseimbangan antara bagian tubuh dan otot, sehingga mengurangi tekanan berlebih pada tulang belakang. Anak-anak dengan skoliosis sering mengalami nyeri, terutama ketika duduk dalam waktu lama, sehingga penting untuk memperhatikan posisi tubuh yang nyaman dan sehat.

Selain itu, terapi tambahan seperti akupunktur dapat digunakan sebagai metode sementara untuk meredakan nyeri. Namun, tidak semua jenis aktivitas fisik aman bagi anak dengan skoliosis. Olahraga yang berisiko, seperti sepak bola, trampolin, balet, ice skating, menunggang kuda, dan lari cepat, sebaiknya dihindari karena dapat memperburuk kelengkungan tulang belakang. Sebagai gantinya, anak-anak dengan skoliosis dianjurkan untuk melakukan olahraga yang lebih aman dan bermanfaat bagi postur tubuh, seperti berenang, pilates, dan yoga. Aktivitas ini membantu memperkuat otot-otot penyangga tulang belakang, meningkatkan fleksibilitas, serta mengurangi tekanan pada area yang mengalami kelengkungan. Dengan kombinasi postur yang baik dan olahraga yang tepat, skoliosis pada anak dapat dikelola dengan lebih efektif, sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan nyaman dan sehat.

2.3.8 Kesimpulan

Skoliosis adalah kelainan bentuk tulang belakang yang ditandai dengan kelengkungan abnormal menyerupai huruf “S” atau “C”, dan dapat mengganggu keseimbangan tubuh, fungsi pernapasan, serta aktivitas sehari-hari (Jane et al., 2014; Levan, 2013). Jenis yang paling umum adalah skoliosis idiopatik, yang sering muncul pada anak dan remaja tanpa penyebab yang jelas (Weinstein et al., 2019). Skoliosis dapat menimbulkan gejala fisik seperti postur tubuh yang tidak simetris, serta berdampak psikologis seperti stres dan rendah diri (Nuryani, 2024).

Deteksi dini sangat penting untuk mencegah perburukan kondisi. Pencegahan dapat dilakukan melalui peningkatan informasi mengenai postur tubuh yang benar dan olahraga yang sesuai, seperti berenang dan yoga. Penanganan skoliosis pada anak perlu mempertimbangkan keseimbangan aktivitas, postur, dan terapi tambahan yang aman, agar kualitas hidup anak tetap terjaga.

2.4 Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan penelitian serta menegaskan kebaruan dalam perancangan media informasi tentang skoliosis pada anak untuk orang tua, penulis akan mengulas kembali secara mendalam beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemahaman orang tua terhadap skoliosis serta pola komunikasi mereka dengan anak dalam konteks informasi kesehatan di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut akan dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian ini, metodologi yang digunakan, serta temuan yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih jelas dalam mengembangkan media informasi yang efektif dan tepat sasaran. Sebagai contoh:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Pengembangan Buku Interaktif sebagai Media Pembelajaran	(Praanaadika, 2021)	Buku ini memungkinkan anak dan orang	Mengadaptasi konsep buku ilustrasi untuk

	Skoliosis untuk Anak dan Orang Tua		tua untuk memahami skoliosis melalui ilustrasi, aktivitas interaktif, dan cerita informatif yang menarik.	meningkatkan keterlibatan orang tua dalam informasi skoliosis, khususnya di wilayah Cirebon.
2.	Perancangan Buku Interaktif tentang Kelainan Tulang Punggung sebagai Wahana Informasi untuk Anak-Anak Usia 5-12 Tahun	(Rachmawati, 2021)	Buku interaktif ini dirancang untuk mengenalkan kelainan tulang punggung, termasuk skoliosis, kepada anak-anak melalui ilustrasi dan aktivitas interaktif yang menarik, sehingga memudahkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan	Menggunakan pendekatan ilustratif untuk memudahkan anak-anak memahami kelainan tulang punggung.

			tulang belakang.	
3.	Perancangan Media Informasi Buku Cerita Ilustrasi Tentang Skoliosis untuk Anak Usia 6-12 Tahun	Djamilatul Puadi, Lely (2014)	Buku cerita bergambar ini memberikan informasi dasar tentang skoliosis, termasuk definisi, gejala, penyebab, dan pencegahannya, dengan tujuan meningkatkan kesadaran anak-anak dan orang tua mengenai pentingnya deteksi dini skoliosis.	Menggunakan bahasa dan cara penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang skoliosis di kalangan anak-anak dan orang tua.

Berdasarkan ketiga referensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan visual dan penggunaan bahasa yang sesuai dalam penyampaian buku informasi mengenai skoliosis terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman baik bagi anak-anak maupun orang tua. Ketiganya menekankan pentingnya penggunaan ilustrasi, cerita, dan aktivitas menarik untuk menyampaikan informasi medis secara lebih mudah dipahami dan menarik. Pendekatan visual dan cerita memudahkan penyampaian informasi medis, serta mendorong kesadaran akan pentingnya deteksi dini.